

Implementasi Profil Pelajar Pancasila Elemen Berkebhinekaan Global di Sekolah Dasar

Ikla Roza*, Zaka Hadikusuma Ramadan

Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Indonesia

*Corresponding Author: iklarozaroza@gmail.com, Zakahadi@edu.uir.ac.id

Abstract

This study aims to determine the implementation of Pancasila student profiles, elements of global diversity in grade IV elementary schools. This study uses a qualitative approach to the naturalistic inquiry method. Primary data sources in this research are teachers, students, and school principals. While secondary data sources in this study are books and articles as well as previous research that supports it. Data collection techniques used were interviews using interview sheets and observations using observation sheets. Data analysis techniques in this study are Miles and Huberman which consist of data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Implementation of the Pancasila student profile on the global diversity dimension, namely carrying out routine talent performance activities, student interactions with each other such as discussions, then reflections on diversity and social justice such as discussions. Obstacles experienced by technological developments that trigger students' interest in foreign cultures which are increasing rapidly and have an impact on leaving behind local cultures; lack of teacher creativity in demonstrating their culture due to limited teacher creativity; and low support from the family and community environment in instilling the values of tolerance and respect.

Keywords: Profile, Students, Pancasila, Diversity, Global

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi profil pelajar Pancasila elemen berkebhinekaan global di kelas IV Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode *inquiry naturalistic*. Sumber data primer dalam penelitian yaitu guru, siswa, dan kepala sekolah. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu buku dan artikel serta penelitian terdahulu yang mendukung. Teknik pengumpul data yang digunakan yaitu wawancara menggunakan lembar wawancara dan observasi menggunakan lembar observasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu miles dan huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Implementasi profil pelajar Pancasila dimensi berkebhinekaan global yaitu melaksanakan kegiatan rutin penampilan bakat, interaksi siswa satu sama lain seperti diskusi, kemudian refleksi dari kebhinekaan dan keadilan sosial seperti diskusi. Hambatan yang dialami perkembangan teknologi yang memicu ketertarikan siswa terhadap budaya asing yang kian pesat dan beimbis pada tertinggalnya budaya lokal; kurangnya kreativitas guru dalam mendemonstrasikan budayanya karena keterbatasan kreativitas guru; dan rendahnya dukungan dari lingkungan keluarga dan masyarakat dalam menanamkan nilai – nilai toleransi dan menghargai.

Kata kunci: *Profil, Pelajar, Pancasila, Kebhinekaan, Global*

Article History:

Received 2023-08-11

Revised 2023-12-14

Accepted 2023-12-31

DOI:

10.31949/educatio.v9i4.6464

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu wadah untuk manusia belajar menjadi pribadi yang lebih baik dan pengetahuan. Pendidikan memiliki tujuan untuk menjadikan manusia yang berakhlak mulia, berbudi pekerti, bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan pendapat Irawati (2022) pendidikan diharapkan dapat membangun wawasan, pengetahuan, keterampilan, dan karakter yang dibutuhkan untuk mewujudkan keadilan social, perdamaian, dan kolaborasi dalam keberagaman atau kebhinekaan global.

Pendidikan pada masa sekarang menggunakan kurikulum merdeka belajar. Hasim (2020) mengatakan Merdeka Belajar adalah program kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik

Indonesia (Kemendikbud RI) yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Kabinet Indonesia Maju. Upaya menanamkan pendidikan karakter kepada siswa dapat direalisasikan melalui kebijakan yang dikeluarkan oleh Kemdikbud yang terpusat sebagai usaha untuk mewujudkan pelajar Pancasila mulai dari tingkat pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Pendapat Juliani dan Bastian (2021) sebagai usaha mewujudkan profil pelajar pancasila diperlukan pembentukan dan penguatan pendidikan karakter bagi pelajar. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mengadopsi Profil Pelajar Pancasila sebagai salah satu Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Hal ini sudah tercantum di Rencana Strategis tahun 2020-2024. Adapun yang melatar belakangi munculnya Profil Pelajar Pancasila adalah kemajuan pesat teknologi, pergeseran sosio-kultural, perubahan lingkungan hidup, dan perbedaan dunia kerja masa depan dalam bidang pendidikan pada setiap tingkatan dan bidang kebudayaan.

Kahfi (2021) mengatakan Profil Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Keberadaan Profil Pelajar Pancasila ini diharapkan berjalan dengan lancar dan terealisasi dengan baik sehingga menghasilkan pelajar-pelajar Indonesia yang berakhlak mulia, memiliki kualitas yang dapat bersaing secara nasional maupun global, mampu bekerjasama dengan siapapun dan dimanapun, mandiri dalam melaksanakan tugasnya, memiliki nalar yang kritis, serta mempunyai ide-ide kreatif untuk dikembangkan. Tentu untuk tercapainya cita-cita tersebut harus ada kerjasama juga dari pihak pelajar seluruh Indonesia. Pelajar Indonesia harus punya motivasi tinggi untuk maju dan berkembang menjadi pelajar yang berkualitas internasional dengan karakter nilai kebudayaan lokal.

Berkebhinnekaan global merupakan salah satu elemen atau ciri dari Profil Pelajar Pancasila. Dengan dibentuknya elemen berkebhinnekaan global diharapkan mampu untuk mewujudkan pelajar Indonesia yang dapat mempertahankan budaya luhur, identitas, serta lokalitas, namun tetap memiliki pikiran yang terbuka ketika terjadi interaksi dengan budaya lainnya sehingga dapat menumbuhkan rasa untuk saling menghormati serta dapat membentuk budaya yang baru dan tidak saling bertolak belakang dengan budaya leluhur bangsa. Pendapat Rizkyani dan Wulandari (2021) poin yang terdapat dalam berkebhinnekaan global adalah mengenal dan menghargai, membangun komunikasi antar budaya, memiliki rasa refleksi dan tanggung jawab.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan diperoleh bahwa sekolah ini telah menggunakan kurikulum merdeka sejak awal tahun ajaran baru 2022/2023. Kurikulum ini dilaksanakan di kelas I dan kelas IV. Sekolah sedang berfokus kepada berkebhinnekaan global dan kreatif. Seperti adanya bazar, pameran, pentas seni, dan lain sebagainya. Program khusus berkebhinnekaan global yaitu mengikuti lomba-lomba kebudayaan seperti diadakannya Fashion show dengan menggunakan baju adat, Makanan Daerah dan Tari tradisional. Penerapan elemen berkebhinnekaan pada saat ini yaitu dengan mengadakan Fashion Show menggunakan Pakaian adat daerah sudah dilaksanakan, Bazar Makanan Daerah sudah dilaksanakan, dan Tari Tradisional masih dalam proses. Tidak dipungkiri saat ini siswa masih ada yang kurang menghargai satu sama lain, saling mengejek budaya dan bahasa, ada yang bahkan membedakan suku. Maka dari itu dengan program-program ini lebih diharapkan siswa tidak membedakan suku, saling menghargai, dan kompak.

Pada pusat kemajuan globalisasi yang menuntut adanya keselarasan global, karakter bangsa Indonesia berisiko mengalami penurunan nilai moral atau karakter. Pendidikan karakter merupakan salah satu usaha untuk memperbaiki kualitas dalam dunia pendidikan di Indonesia. Sejalan dengan pendapat Kurniastuti dan Feriandi (2022) mengatakan bahwa dengan menerapkan Profil Pelajar Pancasila dapat digunakan sebagai salah satu bentuk pendidikan karakter pada siswa. Karena dengan adanya Profil Pelajar Pancasila, dapat menumbuhkan karakter pada siswa yang sesuai dengan sila-sila dalam pancasila. Sehingga para siswa dapat memiliki karakter yang baik sesuai dengan sila-sila dalam Pancasila. Karena dalam sila-sila Pancasila terdapat makna yang menjadi pedoman bagi kehidupan berbangsa dan bernegara, dimana sila satu dengan yang lainnya saling berkaitan dan sesuai dengan karakter dari bangsa Indonesia. Juliani & Bastian (2021) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa upaya mewujudkan Profil Pelajar Pancasila tidak hanya

sebagai gerakam social tetapi juga merupakan gerakan dalam system pendidikan. Ketika orang tua, guru, siswa serta seluruh lembaga masyarakat berkolaborasi

Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi profil pelajar Pancasila dimensi berkebhinekaan global serta hambatnya. Penelitian ini memiliki manfaat yaitu bermanfaat bagi dunia pendidikan terutama jenjang sekolah dasar tentang profil pelajar pancasila terutama dimensi berkebhinekaan global. Nilai kebhinekaan diharapkan dapat menumbuhkan rasa saling menghargai dalam keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia dari usia anak duduk di usia sekolah dasar. diharapkan penelitian ini dapat membantu untuk sekolah mewujudkan sikap siswa yang dapat menerima keberagaman secara nasional dan internasional dengan implementasi elemen berkebhinekaan global dengan baik.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yakni kualitatif. Gunawan (2017) menjelaskan kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang digunakan dalam mengungkapkan permasalahan dalam kehidupan. Metode penelitian yang digunakan adalah *naturalistic inquiry*. Menurut Majid & Ramadan (2021) dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data tanpa melakukan intervensi terhadap subjek penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sari & Zefri (2019) mengatakan sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam penelitian ini sumber data primer diperoleh dari kepala sekolah dan guru. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, tetapi melihat orang lain atau dengan dokumen. Dalam penelitian ini yaitu jurnal dan buku.

Teknik pengumpul data dalam penelitian ini yaitu wawancara dan observasi. Tujuan dari wawancara adalah untuk mendapatkan informasi lengkap tentang subjek penelitian dengan mengajukan sejumlah pertanyaan terbuka, terstruktur, dan tidak terstruktur. Ada pun observasi atau Pengamatan adalah ungkapan lisan atau tulisan, mengamati dan menyelidiki suatu objek berdasarkan apa yang dilihat, didengar, atau dirasakan.

Keabsahan data dalam penelitian diuji menggunakan triangulasi tehnik dan triangulasi sumber. Triangulasi merupakan teknik berupa pengujian data dari sumber data dengan menggunakan teknik yang berbeda, sedangkan triangulasi sumber berupa pengujian kebenaran data dengan membandingkan data pada sumber yang berbeda. Teknik analisis data yang digunakan adalah Miles & Huberman (1994) yang memiliki 4 tahapan yaitu mengumpulkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi; reduksi data yaitu mengelompokkan data; penyajian data yaitu dalam bentuk tabel dan narasi; dan menarik kesimpulan terkait implementasi profil pelajar Pancasila dimensi berkebhinekaan global.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SDN 115 Pekanbaru telah mengenalkan budaya kepada siswa. Kemudian siswa juga dapat menghargai satu sama lain. Di SDN 115 Pekanbaru diadakan pentas seni dan bazar yang dimana bisa menjadikan siswa menghargai satu sama lain. Di lingkungan SD Negeri 115 Pekanbaru siswa tidak dibatasi untuk belajar dan bergaul dengan siswa meskipun memiliki perbedaan satu sama lain. Sehingga secara alami siswa mengetahui point utama dari masing – masing budaya.

Menurut Kemedikbud (2021) Mengenal dan Menghargai Budaya: merupakan unsur yang dijabarkan menjadi mengenali, mengidentifikasi, dan mendeskripsikan berbagai macam kelompok berdasarkan perilaku, cara komunikasi, dan budayanya, serta mendeskripsikan pembentukan identitas dirinya dan kelompok, juga menganalisis bagaimana menjadi anggota kelompok sosial di tingkat lokal, regional, nasional dan global.

Siswa SDN 115 Pekanbaru mengadakan acara yaitu menampilkan berbagai macam adat budaya yang nantinya akan ditutup dengan acara fashion show. Setiap kelas diambil 3-5 siswa sebagai perwakilan kelas. Hal ini dapat memberikan manfaat untuk siswa lebih mengenal budaya yang ada di lingkungan sekitarnya dan siswa belajar untuk bertoleransi akan budaya yang begitu beragam tak hanya di Indonesia namun budaya yang berbeda Negara sehingga siswa paham bahwa bertoleransi adalah hal paling penting untuk menjaga kerukunan Negara dan perdamaian dunia.

Hambatan yang muncul diakibatkan oleh perkembangan teknologi yang memicu ketertarikan siswa terhadap budaya asing yang kian pesat dan berimbas pada tertinggalnya budaya lokal. Siswa tidak dapat memperoleh pengalaman untuk bersentuhan langsung dengan budaya yang akan dipelajari karena adanya keterbatasan. Rendahnya dukungan dari lingkungan keluarga dan masyarakat dalam menanamkan nilai – nilai toleransi dan menghargai.

SD Negeri 115 Pekanbaru yang tidak membatasi dalam mengenalkan dan membiasakan siswa untuk berinteraksi dengan teman yang bersifat heterogen meskipun memiliki keberagaman khususnya dari segi bahasa. Siswa dibebaskan untuk belajar tentang budaya teman lainnya dan berkomunikasi dengan baik.

Siswa di SDN 115 Pekanbaru saling berinteraksi satu sama lain. Siswa berinteraksi yaitu berteman dan berdiskusi tanpa ada batasan budaya mereka masing-masing. Menurut Liliweri (2019) komunikasi antar budaya adalah proses pembagian informasi, gagasan atau perasaan diantara mereka yang berbeda latar belakang budayanya. Menurut Luthfi (2018) komunikasi dan interaksi antar budaya merupakan salah satu jenis komunikasi antarprabadi yang terjalin diantara kebudayaan dan latar belakang yang berbeda, yang berada dalam satu bangsa maupun tidak.

Hambatan berupa ketidakselarasan penggunaan bahasa yang berbeda dan berdampak pada kesulitan dalam berkomunikasi satu sama lain. Adanya kebiasaan buruk di lingkungan siswa yang cenderung menganggap bahwa budaya yang dimilikinya lebih baik dibandingkan budaya lainnya sehingga menimbulkan kesenjangan antarbudaya.

Pengalaman kebhinekaan siswa diperoleh dari adanya perbedaan yang tercipta yang bisa dibentuk oleh sekolah melalui kegiatan bersama meskipun dalam sebuah perbedaan. Sekolah menanamkan nilai – nilai toleransi dan selalu menerapkannya dalam membentuk pengalaman belajar siswa ditengah keberagaman. Adapaun cara menghilangkan Stereotip dan prasangka diantaranya: (1) Mengajak siswa bersentuhan langsung dengan budaya agar memiliki pengalaman dalam menyelaraskan budaya; (2) Dengan menanamkan nilai religius agar menerima perbedaan sebagai anugrah; dan (3) Dengan menanamkan nilai kewarganegaraan dan ideology.

Siswa di SDN 115 Pekanbaru secara bersama-sama membersihkan lapangan yang tergenang air akibat hujan dan akan digunakan untuk mata pelajaran PJOK. Ini menandakan bahwa siswa dapat merefleksikan bahwa kepentingan bersama lebih penting dari kepentingan pribadi dan bisa bekerjasama untuk menyelesaikan pekerjaan atau hal penting meskipun dalam perbedaan.

Hambatan yang ditemui berkaitan dengan rendahnya pemahaman siswa dalam memahami perbedaan budaya karena minimnya keberagaman budaya disekitar siswa dan berimbas pada rendahnya pengalaman dalam berinteraksi antar budaya. Rendahnya dukungan dari lingkungan siswa mengakibatkan rendahnya rasa simpati dan saling menghargai siswa di tengah tengah keberagaman. Siswa kesulitan dalam memahami nilai penting dari keberagaman.

SDN 115 Pekanbaru telah mengupayakan adil dalam setiap keputusan di sekolah, adil kepada setiap siswa tanpa membedakan latar belakang masing-masing siswa. Sekolah mengedepankan jiwa kepemimpinan siswa melalui kegiatan di kelas yang di desain agar siswa mampu aktif berdiskusi dan bekerja kelompok dengan baik meskipun berbeda latar belakang dan lain sebagainya.

Kemendikbud (2022) Berkeadilan sosial adalah Pelajar Pancasila peduli dan aktif berpartisipasi dalam mewujudkan keadilan sosial di tingkat lokal, regional, nasional, dan global. Ia percaya akan kekuatan dan potensi dirinya sebagai modal untuk menguatkan demokrasi, untuk secara aktif-partisipatif membangun masyarakat yang damai dan inklusif, berkeadilan sosial, serta berorientasi pada pembangunan yang berkelanjutan.

Hambatan yang dialami ada beberapa siswa yang sulit menerima perbedaan misalnya perbedaan pendapat, guru kesulitan mengontrol siswa yang tidak mau mengalah dan lebih mementingkan diri sendiri dan ketika menerapkan musyawarah adalah rendahnya partisipasi siswa dalam pelaksanaan musyawarah.

Profil sosok berkebinekaan global merupakan seseorang yang mampu beradaptasi dengan perbedaan, tanpa harus ada perasaan untuk menghakimi ataupun dihakimi, serta merasa bahwa kelompok atau dirinya lebih unggul dari orang lain. Hal ini berlaku tidak hanya di skala Indonesia, yang menjadi negara sendiri

namun di skala dunia. Berdasarkan pemaparan di atas hal tersebut juga diajarkan dalam pembelajaran PPKn, baik melalui materi pembelajaran maupun dari penerapan nilai-nilai kebinekaan saat kegiatan pembelajaran berlangsung sehingga peserta didik dapat mengimplementasikan pada kegiatan sehari-hari.

Menurut Juliani & Bastian (2021) penerapan kunci kebinekaan global dalam kehidupan sehari-hari termasuk pengetahuan, rasa toleransi kepada budaya, menjunjung budaya, kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dan berkomunikasi dengan lintas budaya, serta rasa tanggung jawab juga refleksi untuk kehidupan yang merupakan cerminan dari profil kebinekaan global.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa implementasi profil pelajar Pancasila elemen kebinekaan global di SDN 115 Pekanbaru telah terlaksana dengan baik dilihat dari sekolah telah mengenalkan budaya kepada siswa, mengajarkan siswa untuk menghargai budaya lain. Kemudian berkomunikasi antar budaya serta memiliki pengalaman terhadap kebinekaan. Sekolah juga memperlakukan siswa tanpa membedakan satu sama lain. Hambatan yang dialami di SDN 115 Pekanbaru dalam elemen kebinekaan global ini yaitu 1) perkembangan teknologi yang memicu ketertarikan siswa terhadap budaya asing yang kian pesat dan beimbis pada tertinggalnya budaya lokal; 2) kurangnya kreativitas guru dalam mendemonstrasikan budayanya karena keterbatasan kreativitas guru; 3) rendahnya dukungan dari lingkungan keluarga dan masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan menghargai; 4) ketidakselarasan penggunaan bahasa yang berbeda dan berdampak pada kesulitan dalam berkomunikasi satu sama lain; 5) kebiasaan buruk di lingkungan siswa yang cenderung menganggap bahwa budaya yang dimilikinya lebih baik dibandingkan budaya lainnya sehingga menimbulkan kesenjangan antarbudaya; 6) rendahnya pemahaman siswa dalam memahami perbedaan budaya karena minimnya keberagaman budaya disekitar siswa dan berimbas pada rendahnya pengalaman dalam berinteraksi antar budaya; 7) rendahnya dukungan dari lingkungan siswa mengakibatkan rendahnya rasa simpati dan saling menghargai siswa di tengah keberagaman baik di dalam negeri maupun secara global; 8) kebiasaan siswa yang hanya mau berteman dengan yang satu budaya; 9) rendahnya partisipasi siswa dalam pelaksanaan musyawarah, selain itu dalam musyawarah siswa tidak mampu menerima dengan baik masukan dari temannya karena merasa benar atas asumsinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Gunawan, I. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hasim, E. (2020). Penerapan kurikulum merdeka belajar perguruan tinggi di masa pandemi covid-19. *E-Prosiding Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo: Pengembangan Profesionalisme Guru Melalui Penulisan Karya Ilmiah Menuju Anak Merdeka Belajar*.
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil pelajar Pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter bangsa. *Edumaspol: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224-1238.
- Juliani, A. J., & Bastian, A. (2021, May). Pendidikan karakter sebagai upaya wujudkan Pelajar Pancasila. In *Prosiding seminar nasional program pascasarjana universitas PGRI Palembang*.
- Kahfi, A. (2022). Implementasi profil pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap karakter siswa di sekolah. *DIRASAH: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 5(2), 138-151.
- Kurniastuti, R., Nuswantari, N., & Feriandi, Y. A. (2022). Implementasi profil pelajar pancasila sebagai salah satu bentuk pendidikan karakter pada siswa SMP. In *Seminar Nasional Sosial, Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)* (Vol. 1, No. 1, pp. 445-451).
- Liliwari, D. A. (2019). *Konfigurasi Dasar Teori-Teori Komunikasi Antar Budaya*. Nusamedia.
- Luthfi, M. (2018). Pengaruh Komunikasi Antar Budaya Terhadap Hubungan Harmonisasi Masyarakat Desa Tanjung Siporkis Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang. *Network Media*, 1(1).

-
- Majid, A. S., & Ramadan, Z. H. (2021). Etnopedagogi Pada Mata Pelajaran Budaya Melayu Riau (BMR) di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1223-1230.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Sage.
- Rizkyani, M., & Wulandari, I. (2021). *Arfedo Berbasis Augmented Reality Untuk Meningkatkan Karakter Kebhinekaan Global Dalam Mensukseskan Profil Pelajar Pancasila Jenjang SD*. Seminar Nasional Inovasi Pendidikan Ke-5 (SNIP 2021) dan Seminar Nasional Guidance Counseling Project (GCP 2021), 5(2),146-155.
- Sari, M. S., & Zefri, M. (2019). Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan, dan Pengalaman Pegawai Negeri Sipil Beserta Kelompok Masyarakat (Pokmas) Terhadap Kualitas Pengelolaan Dana Kelurahan Di Lingkungan Kecamatan Langkapura. *Jurnal Ekonomi*, 21(3), 308–315.